

## RINGKASAN PENELITIAN

Judul : DEVERSIFIKASI OKUPASI YANG DILAKSANAKAN  
KELUARGA PETANI CENGKEH UNTUK MENYIASATI  
TEKANAN EKONOMI PASCA DIBERLAKUKANNYA  
KEBIJAKAN TATA NIAGA CENGKEH

Ketua Peneliti : Drs. Bagong Suyanto

Anggota : Drs. Yan Yan Cahyana, MA  
Drs. Sudarso

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga

Biaya : SPP/DPP Universitas Airlangga 1993/1994  
SK Rektor 2860/PT.03.H/N/1993  
Tanggal 13 Oktober 1993

---

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Kadar kerentanan keluarga petani cengkeh pasca kebijakan tata niaga cengkeh diberlakukan; (2) Strategi yang dikembangkan keluarga petani cengkeh untuk mempertahankan hidup; (3) Jenis usaha alternatif yang ditekuni dan kendala yang menghambat; serta (4) Siapakah anggota keluarga petani cengkeh yang dimanfaatkan untuk mencari tambahan penghasilan dan sektor-sektor manakah yang biasanya dipilih untuk menambah tingkat pendapatan keluarga.

Lokasi penelitian ini secara purposive ditetapkan di Kecamatan Watulimo, Trenggalek. Jumlah sampel ditetapkan 100 responden dan semuanya dipilih dengan teknik *systematic random sampling*. Tipe penelitian yang dilakukan adalah studi deskriptif. Data yang diperlukan untuk analisis dikumpulkan melalui tiga cara, yakni wawancara dengan dipandu kuesioner yang sudah dipersiapkan, observasi dan pengumpulan data sekunder dari instansi yang relevan.

Dari hasil wawancara terhadap 100 keluarga petani cengkeh, beberapa temuan pokok yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

**Pertama**, bahwa usaha berbudidaya cengkeh tidak lagi bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani cengkeh karena harga jual yang anjlok dan turunnya permintaan di pasaran.

**Kedua**, kehidupan ekonomi keluarga petani cengkeh umumnya menjadi rentan atau semakin rentan. Kebutuhan hidup sehari-hari keluarga petani cengkeh umumnya tidak bisa dipenuhi secara memadai karena pendapatan yang diperoleh dari usaha alternatif cenderung kecil.

**Ketiga**, beberapa usaha yang dilakukan keluarga petani cengkeh untuk mengeliminasi tekanan ekonomi yang sedang dialami adalah dengan cara: (1) mengurangi biaya

konsumsi harian; (2) menganeka-ragamkan kegiatan kerja; (3) mengandalkan bantuan kerabat atau teman; (4) mendayagunakan istri dan anak-anak yang sudah berusia produktif untuk mencari penghasilan alternatif; dan (5) meninggalkan desa dan mencoba pindah ke kota sebagai migran.

*Keempat*, akibat rendahnya tingkat pendidikan dan tidak dimilikinya ketrampilan yang memadai, petani cengkeh umumnya lebih cenderung memilih tetap bekerja di sektor pertanian atau perkebunan -- meski pun hasil yang diperoleh relatif lebih sedikit bila dibandingkan dari hasil berbudidata cengkeh sebelumnya.

*Kelima*, kesulitan utama yang menghambat petani cengkeh bisa mengembangkan usaha alternatif yang ditekuni adalah terbatasnya modal yang dimiliki dan ditambah lagi dengan adanya perasaan trauma yang sulit dihilangkan begitu saja.

Kita akui bahwa pemerintah sudah berbuat banyak untuk membenahi kehidupan petani cengkeh. Tetapi, selama ini usaha-usaha yang sudah ditempuh untuk membantu memperbaiki taraf hidup petani cengkeh umumnya cenderung hanya difokuskan pada kebijakan penetapan harga saja. Untuk sebagian, usaha untuk mendongkrak dan menstabilkan harga cengkeh tersebut memang diperlukan.

Tetapi, sayangnya yang kemudian sering agak diabaikan adalah ternyata usaha mendongkrak dan menstabilkan harga itu tidak didukung dengan usaha untuk menciptakan sistem pemasaran yang bisa memperkuat posisi tawar-menawar petani cengkeh secara keseluruhan. Padahal, tanpa memiliki posisi tawar-menawar yang kuat dan mandiri, maka besar kemungkinan margin pemasaran terbanyak akan selalu jatuh pada pihak lain -- bukan dinikmati petani sendiri.

Untuk meningkatkan posisi tawar-menawar petani cengkeh, salah satunya bisa dilakukan dengan mendukung sepenuhnya usaha deversifikasi sumber hidup atau deversifikasi mata pencaharian petani cengkeh. Seperti sudah diutarakan di bab terdahulu, bahwa karena tekanan kemiskinan dan akibat harga cengkeh anjlok, banyak petani cengkeh secara alamiah sudah melakukan deversifikasi usaha -- entah itu mencoba menanam jenis komoditas lain atau mencoba beralih menekuni usaha di luar sektor pertanian.

Dalam banyak hal, diakui petani bahwa deversifikasi mata pencaharian yang dilakukan selama ini sangat membantu usaha *survival* mereka. Persoalannya sekarang, tinggal bagaimana pemerintah membantu memberi ruang gerak kepada petani cengkeh -- khususnya di bidang permodalan, penciptaan lapangan pekerjaan baru di desa dan di bidang pemasaran. Sebab, harus kita sadari, tanpa adanya jalur pemasaran yang jelas, dan tanpa adanya bantuan modal yang cukup serta bunga murah, niscaya petani cengkeh akan sulit melakukan deversifikasi usaha dan bukan tidak mungkin mereka hanya akan menjadi bahan permainan para pengijon saja (\*).